

---

## PEREMPUAN, PENDIDIKAN DAN KEMISKINAN DI KALIMANTAN SELATAN (Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012)

**Norma Yuni Kartika**

*Prodi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lambung Mangkurat; Banjarmasin*

*E-mail: [noerma.unlam@yahoo.com](mailto:noerma.unlam@yahoo.com)*

### ABSTRAK

Pendidikan yang dimiliki perempuan merupakan satu dari sekian indikator kemiskinan. Seperti diketahui bersama pendidikan memiliki banyak manfaat dan ketiadaan pendidikan membuat banyak kerentanan. Ketiadaan pendidikan perempuan menjadi tolok ukur kualitas sumberdaya manusia di suatu daerah. Tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan (1) pendidikan dengan usia perkawinan pertama perempuan; (2) pendidikan dengan status pekerjaan perempuan; (3) pendidikan, usia perkawinan pertama dan status pekerjaan perempuan dengan kemiskinan yang dialami perempuan di Kalimantan Selatan. Analisis data sekunder dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2012 merupakan metode tulisan ini. Kemiskinan sebagai variabel *dependent* dan pendidikan formal, usia perkawinan pertama dan status pekerjaan perempuan sebagai variabel *independent*. Perempuan yang dianalisis adalah perempuan usia subur 15-49 tahun di provinsi Kalimantan Selatan. Hasil dari uji regresi logistik linier adalah (1) perempuan yang tidak mengenyam pendidikan formal menyebabkan 14,3 persen usia perkawinan pertamanya di bawah 16 tahun; (2) perempuan yang tidak mengenyam pendidikan formal menyebabkan 1,4 persen perempuan tidak bekerja; (3) kemiskinan disebabkan oleh 4,5 persen ketiadaan pendidikan formal, usia perkawinan pertama di bawah 16 tahun 2 persen dan 0,9 persen karena tidak bekerja. Agar sumber daya manusia khususnya perempuan di Kalimantan Selatan memiliki kualitas yang baik perempuan wajib mengenyam pendidikan formal minimal setara SMP/ sederajat sesuai dengan program wajib pendidikan dasar 9 tahun, mendewasakan usia perkawinan pertamanya agar memiliki daya saing dan kesempatan bekerja sehingga mampu keluar dari kemiskinan.

Kata kunci: perempuan, pengelolaan, sumberdaya manusia

### PENDAHULUAN

#### *Latar Belakang*

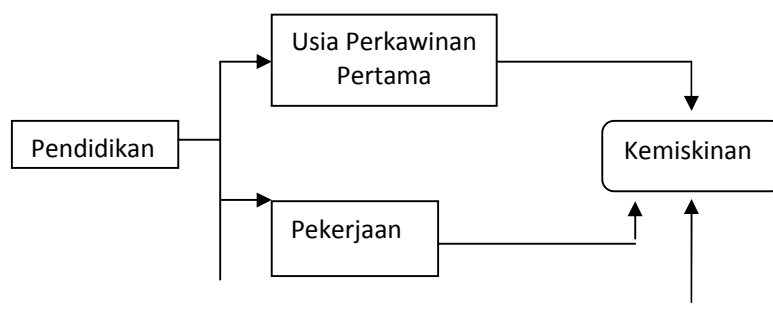
Isu terkait perempuan, pendidikan dan kemiskinan merupakan isu yang berhubungan dan saling mempengaruhi dengan kualitas sumberdaya manusia di suatu negara, dalam tulisan ini khusus membahas isu tersebut dalam tingkat provinsi yaitu Kalimantan Selatan. Kemiskinan disebabkan oleh multi faktor.

Perempuan lebih rentan terhadap pemiskinan dibandingkan laki-laki dan perempuan dalam karakteristik kemiskinan yang sama lebih menderita dibanding laki-laki.

Bias gender dalam pendidikan memang sudah tidak ada secara struktural, yang tertuang dalam dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 Pasal 1 ayat (1) tentang Wajib Belajar, yaitu program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas pertanggung jawaban pemerintah dan pemerintah daerah. Tetapi bias gender secara struktural terkait usia perkawinan pertama ada dalam pasal 7 ayat (1) Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam pasal tersebut terdapat perbedaan batasan usia minimal laki-laki dan perempuan diperbolehkan menikah dengan ijin orang tua, bahwa batas usia minimal laki-laki menikah adalah 19 tahun, sedangkan perempuan 16 tahun. Berdasarkan berbagai kajian yang ada, perkawinan pertama perempuan di bawah 16 tahun memiliki banyak dampak negatif yang tidak jarang menjadi faktor yang memiskinkan perempuan secara individu maupun rumah tangga perempuan.

Tujuan tulisan ini 3, yaitu (1) mengetahui hubungan antara pendidikan dengan usia perkawinan pertama perempuan; (2) mengetahui hubungan antara pendidikan dengan status pekerjaan perempuan; dan (3) mengetahui hubungan antara pendidikan, usia perkawinan pertama dan status pekerjaan perempuan dengan kemiskinan yang dialami perempuan di Kalimantan Selatan.

Kerangka analisis perempuan, pendidikan dan kemiskinn di Kalimantan Selatan disajikan pada Bagan 1.



**Bagan 1.** Kerangka Analisis Perempuan, Pendidikan dan Kemiskinan di Kalimantan Selatan

## METODE

Analisis data sekunder dipilih sebagai metode pendekatan dalam tulisan ini. Menurut David E. Gray (2009 dalam Effendi dan Tukiran2012) analisis data sekunder adalah rangkaian kerja analisis yang dilakukan untuk interpretasi dan penarikan kesimpulan atau untuk mendapatkan pengetahuan tambahan yang berbeda dengan pengumpulan dan analisis data sebelumnya. Data sekunder dalam tulisan ini berasal dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia

(SDKI) Tahun 2012. Penggunaan data SDKI tahun 2012 yaitu analisis awal untuk *background* penelitian mendalam selanjutnya dengan data primer. Variabel tulisan ini tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Variabel dan Definisi Operasional dalam Paper ini

Variabel	Definisi Operasional	
Pendidikan Formal	Pendidikan formal yang dimiliki oleh perempuan usia 15-49 tahun	Berpendidikan Formal Tidak memiliki pendidikan formal
Usia Perkawinan Pertama	Usia pertama kali perempuan 15-49 tahun terikat dalam sebuah perkawinan/hidup bersama	Di bawah 16 tahun Di Atas 16 tahun
Status Pekerjaan Perempuan	Status pekerjaan perempuan 15-49 tahun terikat dalam sebuah perkawinan/hidup bersama	Perempuan bekerja Perempuan tidak bekerja
Kemiskinan	Indeks kemiskinan rumah tangga perempuan usia 15-49 tahun	Miskin Tidak miskin

*Sumber : Hasil pengolahan data SDKI Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012*

Terdapat beberapa perbedaan SDKI tahun 2012 dengan SDKI tahun sebelumnya, perbedaan tersebut antara lain (1) populasi perempuan dalam data SDKI 2012 adalah perempuan yang menikah sah menurut undang-undang Perkawinan (sama dengan SDKI sebelumnya) dan perempuan yang hidup bersama tanpa ikatan perkawinan yang sah menurut undang-undang. Analisis tulisan ini adalah analisis tingkat provinsi, dengan Provinsi Kalimantan Selatan sebagai lokasi penelitian, satu dari 33 provinsi yang ada dalam data SDKI 2012. Untuk menjawab tujuan tulisan ini menggunakan uji statistik analisis regresi logistik linier dengan *Software Statistical Package Social Science (SPSS)*.

## HASIL

Analisis multivariat dengan uji regresi logistik linier dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

### *Hasil Analisis Pendidikan Perempuan dan Usia Perkawinan Pertama*

Analisis ini untuk mengetahui pendidikan formal yang diprediksi mempengaruhi usia perkawinan pertama perempuan. Hasil analisisnya diketahui bahwa nilai OR 5,2, yang artinya perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal 5,2 kali beresiko menikah di bawah 16 tahun. Dengan nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) 0,143 menggambarkan perempuan yang tidak mengenyam pendidikan formal memprediksi usia perkawinan pertama di bawah 16 tahun sebesar 14,3 persen.

### *Pendidikan Perempuan dan Status Pekerjaan*

Perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal mempengaruhi perempuan tidak bekerja dengan nilai OR 0,6, yang bermakna perempuan yang

tidak memiliki pendidikan formal 0,6 kali beresiko tidak bekerja. Nilai koefisien determinan ( $R^2$ ) 0,014 mencerminkan perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal memprediksi perempuan tidak bekerja 1,4 persen.

*Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Status Pekerjaan Menyebabkan Kemiskinan Perempuan*

**Pendidikan Perempuan dan Kemiskinan**

Perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal 2,6 kali beresiko mengalami kemiskinan dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pendidikan formal. Perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal menyebabkan kemiskinan sebesar 4,5 persen.

**Usia Perkawinan Pertama Perempuan dan Kemiskinan**

Usia perkawinan pertama perempuan di bawah 16 tahun beresiko 1,9 kali menyebabkan kemiskinan dibandingkan dengan perempuan yang usia perkawinan pertamanya di atas 16 tahun. Usia perkawinan pertama perempuan di bawah 16 tahun menyebabkan kemiskinan sebesar 2 persen.

**Status Pekerjaan Perempuan dan Kemiskinan.**

Perempuan yang tidak bekerja 0,7 kali memiliki resiko miskin dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Perempuan yang tidak bekerja menyebabkan kemiskinan sebesar 0,9 persen.

**Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Status Pekerjaan Menyebabkan Kemiskinan**

Hasil analisis regresi logistik linier dengan variabel pendidikan, usia perkawinan pertama dan status pekerjaan sebagai variabel bebas dan kemiskinan sebagai variabel terikat disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil analisis regresi logistik linier

Variabel	Model 1 OR	Model 2 OR	Model 3 OR	Model 4 OR
Pendidikan Formal	2,7* (1,839-3,574)	2,3* (1,623-3,247)	2,5* (1,787-3,488)	2,2* (1,589-3,185)
Usia Perkawinan Pertama	-	1,5 (1,025-2,059)	-	1,4 (1,016-2,026)
Status Pekerjaan	-	-	0,8 (0,576-0,984)	0,8 (0,583-0,998)
B	0,941	0,831	0,914	0,811
Nilai Signifikan (P)	0,000*	0,000*	0,000*	0,000*
$R^2$	0,045	0,051	0,050	0,056

Sumber : Hasil pengolahan data SDKI Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2012

Keterangan : OR : Odds Ratio  
 P : Nilai Signifikan  
 $R^2$  : Koefisien Determinasi  
 \* : Signifikan 0,05

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal, menikah pertama di bawah 16 tahun dan tidak bekerja secara bersama-sama menyebabkan kemiskinan yang dialami perempuan sebesar 5,6 persen.

## PEMBAHASAN

Adanya hubungan antara **pendidikan dan usia perkawinan pertama** dapat dianalisis dari hasil uji statistik dari data sekunder Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 yang digunakan sebagai data dasar. Perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal 5,2 kali beresiko menikah di bawah 16 tahun. Sejalan dengan hasil kajian Rafidah dkk (2009) bahwa pendidikan perempuan yang rendah beresiko 2,9 kali lebih besar menikah pada usia di bawah 20 tahun dibandingkan perempuan yang berpendidikan tinggi. Temuan ini mendukung hipotesis yang dikemukakan oleh Bogue, Yaunkey dan Thorsen serta Smith, bahwa pendidikan merupakan faktor yang cukup dominan dalam menentukan usia kawin seorang gadis (Sukamdi dkk, 1997). Berdasarkan hasil analisis bahwa perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal menyebabkan perempuan menikah di bawah 16 tahun sebesar 14,3 persen. Sama dengan kajian Choe *et al* (2001) bahwa dari semua faktor yang diteliti, pendidikan menjadi faktor paling kuat dalam usia perkawinan pertama.

Dalam kajian ini rendahnya **pendidikan berpengaruh pada status pekerjaan** perempuan, yaitu perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal 0,6 kali beresiko tidak bekerja dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pendidikan formal. Ini merupakan bukti nyata bahwa pendidikan formal sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Pendidikan formal yang dicapai menjadikan perempuan dan laki-laki memiliki ijazah yang merupakan bukti seseorang memiliki pendidikan sesuai tingkatan dalam pendidikan formal. Ijazah yang dimiliki akan sangat berguna ketika mencari pekerjaan dan sebagai salah satu tolok ukur pendapatan yang diterima ketika bekerja. Ketiadaan pendidikan formal perempuan menyebabkan 1,4 persen perempuan tidak bekerja. Ini sejalan dengan hasil penelitian Marshan *et al* (2011) bahwa peningkatan di bidang pendidikan untuk perempuan Indonesia diikuti oleh partisipasi tenaga kerja yang lebih tinggi.

**Rendahnya pendidikan juga berakibat pada terperosoknya perempuan dalam kemiskinan**, seperti hasil temuan dalam kajian ini, yaitu perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal 2,6 kali beresiko mengalami kemiskinan dibandingkan dengan perempuan yang memiliki pendidikan formal. Dalam kajian ini ketiadaan pendidikan formal perempuan berkontribusi menyebabkan kemiskinan sebesar 4,5 persen. Temuan ini sejalan dengan temuan Santi (2007) bahwa ketiadaan pendidikan yang dimiliki oleh perempuan termasuk dalam kemiskinan pemahaman yang diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan karena kuantitas dan kualitas pendidikan yang rendah.

**Usia perkawinan pertama perempuan di bawah 16 tahun beresiko 1,9 kali menyebabkan kemiskinan** dibandingkan dengan perempuan yang usia perkawinan pertamanya di atas 16 tahun. Ketiadaan pendidikan formal perempuan menyebabkan kemiskinan sebesar 2 persen. Hasil analisis tulisan ini sama dengan hasil analisis BPS dan UNICEF (2016) bahwa perempuan yang melakukan perkawinan usia anak didominasi berada dalam rumah tangga miskin.

**Perempuan yang tidak bekerja 0,7 kali memiliki resiko kemiskinan dibandingkan dengan perempuan yang bekerja.** Perempuan yang tidak bekerja menyebabkan kemiskinan sebesar 0,9 persen. Teorinya apabila perempuan bekerja maka akan memiliki pendapatan sehingga bisa membantu perekonomian rumah tangga untuk mencukupi kebutuhan diri perempuan itu sendiri dan keluarga.

**Perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal, menikah pertama di bawah 16 tahun dan tidak bekerja secara bersama-sama menyebabkan 5,6 persen kemiskinan yang dialami perempuan.** Sejalan dengan hasil kajian Desilva (2011) bahwa wanita yang memiliki sumber daya - baik finansial maupun intelektual - untuk mencapai tingkat pendidikan yang tinggi dan untuk mendapatkan pekerjaan profesional akan menyelesaikan sekolah pada yang tinggi.

## **KESIMPULAN**

Dari ketiga faktor yaitu pendidikan, usia perkawinan pertama dan status pekerjaan perempuan yang paling dominan menyebabkan kemiskinan pada perempuan adalah pendidikan. Perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal menyebabkan rendahnya daya saing dalam dunia kerja yang berakibat pada rendahnya perempuan yang bekerja. Ketika perempuan tidak memiliki pendidikan formal, usia perkawinan pertamanya rendah dan tidak bekerja rentan terperosok dalam kemiskinan.

Dukungan pendidikan diluar pendidikan formal bisa menjadi solusi terhadap semua masalah yang ada. Perempuan yang tidak memiliki pendidikan formal bisa mendapatkan ijazah setara ijazah pendidikan formal dengan mengikuti program kejar paket. Perempuan yang tidak bekerja diberdayakan dengan kursus yang sering diselenggarakan oleh pihak kelurahan/desa seperti kursus tata boga, tata busana, tata rias atau kursus kerajinan tangan sesuai dengan bakat yang dimiliki. Sehingga diharapkan kedepan dengan memiliki ijazah setara pendidikan formal perempuan bisa berkompetisi dengan baik di dunia kerja. Perempuan yang mengikuti kursus bisa memberdayakan diri dengan keahlian yang dimiliki dan mengembangkan kemampuannya untuk mendapatkan tambahan pendapatan sehingga bisa menekan resiko masuk dalam kemiskinan. Perempuan yang berpendidikan dan bekerja secara tidak langsung akan menunda usia perkawinannya, sehingga perempuan akan menikah pada usia yang matang baik secara psikologis maupun matang secara reproduksi.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan Kementerian Kesehatan. 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Indonesia : BPS
- Badan Pusat Statistik dan UNICEF. 2016. *Kamajuan Yang Tertunda : Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia*. Jakarta : BPS
- Bogue, Donald. J. 1969. *Principles of Demography*. New York: John Wiley and Sons.
- Choe, M.K, Shyam Thapa and Sulistinah Irawati Achmad. 2001. *Early Marriage and Childbearing in Indonesia and Nepal*. East-West Center Working Papers. Population Series, No.108-15.
- Davis, Kingsley dan Blake, Judith. 1982. *Struktur Sosial dan fertilitas : Suatu Kerangka Analitis*. Kependudukan : Liku-Liku Penurunan Kelahiran. Ed Singarimbun. Yogyakarta : LP3ES Bekerjasama Degan lembaga Kependudukan UGM
- Effendi, Sofian dan Tukiran (Eds). 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Marshan, Joseph Natanael, M. Fajar Rakhmadi dan Mayang Rizky. 2011. *Prevalence of Child Marriage and Its Determinants Among Young Women in Indonesia*. UNICEF-Bappenas-SMERU
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar
- Rafidah, Ova Emilia dan Budi Wahyuni. 2009. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Volume 25, Nomor. 2. Halaman 51-59.
- Santi, Sarah. 2007. *Perempuan dan Kemiskinan: Pembangunan, Kebijakan dan Feminisasi Kemiskinan*. Forum Ilmiah Indonusa. Volume 4 Nomor 1 Januari 2007
- DeSilva, Sanjaya. 2011. *Woman, Schooling, and Marriage in Rural Philippines*. Working Paper No. 701. Desember 2011
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, Bandung :Citra Umbara